

## **Pendidikan Karakter Melalui Dakwah: Kajian Komunikasi Dakwah Dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Kawasan Wisata Sengigi**

**Nurul Ikhsan<sup>1</sup>, Muhamad Khalid Iswadi<sup>2\*</sup>, Detty Agustin Riscal<sup>2</sup>, Siti Julaikha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [alitiswadi10@gmail.com](mailto:alitiswadi10@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : June 18<sup>th</sup>, 2024

Accepted : July 27<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian ini mengungkap tentang kajian pendidikan karakter melalui dakwah: kajian komunikasi dakwah dalam pencegahan kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan wisata Sengigi.. Dengan pendekatan Kajian Kualitatif fenomenologi. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah:(1) Bagaimana wajah kasus eksploitasi seks komersial anak pada sektor pariwisata Sengigi? (2) Bagaimana pendidikan karakter melalui dakwah: kajian komunikasi dakwah dalam pencegahan kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan wisata Sengigi? Tulisan ini diharapkan menjadi formulasi baru untuk mengetahui wajah kasus eksploitasi seks komersial anak di Pulau Lombok, serta diharapkan peran tokoh agama dapat mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak di Pulau Lombok. Penegakan dakwah dan komunikasi oleh tokoh agama menjadi formulasi utama dalam mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak di Pulau Lombok. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya eksploitasi seks komersial anak di Pulau Lombok, dan strategi tokoh agama dalam mencegah kasus eksploitasi seks komersial di pulau Lombok menunjukkan hasil yang cukup baik.

**Keywords:** Pendidikan Karakter, komunikasi dakwah, kasus ESKA

## **PENDAHULUAN**

Kasus eksploitasi seks komersial terhadap anak-anak telah lama menjadi perhatian utama di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam Konstitusi dan Undang-Undang sebagai upaya untuk menangani isu pekerjaan anak secara terpadu dan berkelanjutan. Komitmen tersebut telah diresmikan dalam Pasal 28 B Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatat tingkat kasus eksploitasi seks komersial anak yang cukup tinggi. Berdasarkan data terkini dari TNP2K tahun 2013, tercatat sebanyak 2.268 anak yang bekerja di NTB dalam rentang usia 7-15 tahun. Dari jumlah tersebut, 1.005 di antaranya adalah anak perempuan, sedangkan 1.263 sisanya adalah anak laki-laki. Selama beberapa tahun terakhir, kasus eksploitasi seks komersial anak di NTB masih belum mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini dapat dianalisis lebih dalam di kawasan pariwisata Sengigi di

Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, (Muhamad Khalid, 2020: 3)

Menurut survei dari Yayasan Galang Anak Semesta (GAGAS) di wilayah kawasan pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika, sekitar 100 anak rentan teridentifikasi sebagai calon pekerja anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 20 anak telah menjadi korban pekerja anak. Mereka terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, seperti pekerja kapal, pedagang asongan, peminta sumbangan, dan petani. Sekitar 49 anak dari total tersebut rata-rata masih berada di jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan usia berkisar antara 10 hingga 15 tahun. Informasi ini diperoleh melalui pemantauan dan wawancara dengan tokoh agama yang tergabung dalam lembaga perlindungan anak desa di beberapa wilayah, termasuk Desa Kuta di Kecamatan Pujut, Desa Senteluk di Kecamatan Batu Layar, Desa Batu Layar Barat di Kecamatan Batu Layar, dan Desa Senggigi di Kecamatan Batu Layar.

Pola asuh menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata Sengigi. Berdasarkan wawancara awal dengan lembaga perlindungan anak Desa Senteluk, salah satu lembaga perlindungan anak desa di kawasan

sektor wisata sengigi mengungkapkan sebagian besar korban eksploitasi seks komersial anak bersasal dari anak-anak broken home yang tidak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari orang tua. Keluarga broken home dan buruh migran menjadi penyumbang angka eksploitasi seks komersial anak yang cukup tinggi. (Wawancara 10 November 2023).

Pola asuh orang tua kerap kali menjadi arah petunjuk bagi anak. Pola asuh atau pendidikan karakter yang kurang tepat dapat berdampak terhadap terjerumusnya anak menjadi korban eksploitasi seks komersial anak. (Novalina, 2018:22).

Untuk dapat menekan kasus eksploitasi seks komersial anak pada kawasan pariwisata di Lombok tentu saja ada beberapa unsur yang harus terpenuhi dari sisi dakwah. Beberapa diantaranya adalah adanya komunikator yang menyampaikan dakwah tersebut, adanya komunikasi sebagai pendengar dakwah, terdapat sebuah pesan moral dalam menyampaikan dakwah, adanya media dakwah, dan efek dari dakwah tersebut. Pada tulisan ini komunikator yang dimaksud adalah tokoh agama selaku juru dakwah di wilayah kawasan pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika, komunikasi adalah anak-anak yang rentan ataupun sudah menjadi korban eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata Sengigi, apa pesan moral yang disampaikan untuk menekan kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata Sengigi, Media apa yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyampaikan dakwah untuk dapat menekan kasus ESKA di kawasan pariwisata Sengigi, Serta apa efek dari dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama.

Berdasarkan argumentasi di atas peneliti ingin menelaah lebih dalam tentang Pendidikan Karakter melalui Dakwah: Kajian Komunikasi Dakwah dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Sengigi dalam tinjauan komunikator dakwah, komunikasi, pesan dakwah, media dakwah, dan dampak dakwah dalam mencegah kasus ESKA di kawasan pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika.

## **METODE**

Studi ini akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model paradigma fenomenologi. Secara etimologis,

istilah "fenomenologi" berasal dari gabungan kata "fenomenon" dan "logos". "Fenomenon" mengacu pada sesuatu yang dapat diamati atau terlihat karena cahayanya, sementara "logos" menggambarkan pengetahuan, deskripsi, atau dialog. Dengan demikian, fenomenologi dapat dipahami sebagai pengetahuan, deskripsi, atau dialog mengenai fenomena atau hal yang muncul secara nyata. (Sobur, 2013, 15). Pusat dari pendekatan fenomenologi adalah konsep "dunia kehidupan" (lifeworld), di mana esensi ini menyoroti bahwa realitas subjektif setiap individu berbeda, dan untuk memahami tindakan individu, kita perlu mengakses dan memahami realitas mereka dari perspektif mereka sendiri, yang tercermin dalam kehidupan mereka. (Creswel, 2013, 431). Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Tokoh agama di kawasan sektor pariwisata Sengigi sebagai sumber informasi untuk menggali tentang Pendidikan Karakter melalui Dakwah: Kajian Komunikasi Dakwah dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Sengigi. Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:404-412), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wajah Kasus Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kawasan Sektor Pariwisata Sengigi**

Pulau Lombok dikenal karena keindahan destinasi wisata alamnya, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan asing dan domestik yang membanjiri pulau ini. Meskipun pariwisata Lombok membawa dampak positif yang signifikan, sayangnya juga turut menyumbang pada tingginya kasus eksploitasi seks komersial anak, terutama di dua kawasan pariwisata utama: Sengigi. Banyak dusun di sekitar Sengigi yang langsung berhadapan dengan pantai, yang menjadikan mereka secara langsung terlibat dalam budaya pariwisata setiap harinya

Kawasan ini dipenuhi dengan berbagai café dan penginapan, yang mencerminkan beragam budaya da

n tradisi dari wisatawan yang mengunjungi Sengigi. Meskipun keberadaan pariwisata di Sengigi memberikan dampak positif yang signifikan, namun tidak dapat diabaikan bahwa dampak negatifnya juga terasa. Masalah-masalah

yang berhubungan dengan anak terus menghantui sebagai akibat dari pariwisata yang berkembang di Sengigi. Di antara permasalahan tersebut adalah Eksploitasi seks komersial anak atau yang familiar disebut ESKA. Hampir setiap harinya beberapa anak-anak berinteraksi dengan wisatawan asing dengan berbagai macam niat, inilah salah satu pintu anak-anak menjadi rentan bahkan menjadi korban ESKA. ESKA adalah singkatan dari Eksploitasi seks komersial anak. Eksploitasi adalah tindakan mempekerjakan anak. Komersial anak adalah memperdagangkan anak. Seks adalah: pelecehan seksual, dan anak adalah: secara undang-undang yang berusia masih didalam kandungan hingga yang berusia sebelum 18 tahun. Rentan usia anak yang menjadi korban ESKA pada kawasan sektor pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika adalah Anak usia 12 hingga 18 tahun (setara SMP hingga SMA). Beberapa anak SD juga rentan menjadi korban ESKA di Wilayah ini.

Berikut adalah beberapa faktor penyebab terjadinya kasus ESKA di Sengigi:

#### **1. Adanya Jasa penyewaan HP.**

Penyewaan HP dianggap menjadi hal yang biasa di wilayah ini. Anak-anak dengan beragam rentan usia diperbolehkan menyewa hp dan diberikan berselancar di media sosial tanpa pengawasan. Beberapa anak yang menyewa hp ditemukan menonton video porno dan situs dewasa lainnya hingga berani mencoba mempraktikkan adegan yang mereka tonton. Inilah alasan mengapa desa Senteluk rentan terpapar kasus ESKA dan layak menjadi perhatian. 40 orang anak usia kelas 4 -6 terpapar video pornografi. lalu beberapa anak mempraktikkan apa yang di tonton dari adegan pornografi (data ini disembunyikan). Selain itu Seorang pemuda yang terlalu sering menonton porno memasuki rumah warga dan melakukan pelecehan seksual pada istri warga. .. Pemerintah Desa telah berupaya membubarkan jasa penyewaan HP ini tetapi tidak membuahkan hasil, pasalnya beberapa tim pemeriksa di sogok oleh pemilik jasa penyewaan HP.

#### **2. Pernikahan usia anak yang dijanjikan embel-embel**

Data kasus ESKA tahun 2021 hingga tahun 2022 menunjukkan adanya 3 kasus pernikahan usia anak yang terjadi karena dijanjikan embel-embel, hal ini termasuk

tindakan komersial atau memperjual belikan anak sehingga kasus pernikahan usia anak ini termasuk kedalam kasus ESKA. Beberapa waktu lalu seorang anak kelas 3 SD dipaksa menikah oleh orang tuanya, berbagai upaya pembelasan (melerai) agar tidak menikah sudah dilakukan oleh Lembaga perlindungan anak desa (LPAD) tetapi tidak membuahkan hasil (Khalid Iswadi, 2020, 5).

#### **3. Kasus eksploitasi seks komersial anak di lingkungan pondok pesantren.**

Berbagai macam kasus eksploitasi seks komersial anak telah terjadi pada beberapa Pondok pesantren yang berada di lokasi penelitian ini. Seorang santri yang sedang wudhu dan di intip oleh warga sekitar. Seorang santri yang sedang shalat di mushala tiba-tiba di cium oleh orang yang tidak di kenal. Pintu pondok santri tiba-tiba terbuka saat sedang tidur. Seorang yang tidak di kenal memperlihatkan alat kelamin (penis) kepada santri. Sering terjadi sentuh menyentuh anggota tubuh di tataran madrasah dan pondok. Seorang pengajar pada salah satu pondok mendapat kabar yang tidak sedap tentang kasus Eksploitasi seks komersial anak.

Pelecehan seksual kerap kali terjadi di lingkungan pondok, contoh kasus seorang santri didalam kamar pondok melakukan onani di atas tubuh temannya (sama-sama laki-laki. Pernah terjadi lomba onani antar santri di pondok. Dugaan saya kasus ini akan terus berlanjut dan akan meregenerasi ungkap salah seorang ustadz pondok. 1 kasus anak pondok menikah di usia anak karena salah pemahaman menafsirkan kitab Qurotul Uyun (sebuah kitab yang membahas tata cara bersenggama), anak tersebut mempraktikkan pembelajaran kitab tersebut sebelum menikah sehingga terjadi kehamilan diluar nikah. (Diskusi pencegahan ESKA, 2020).

#### **4. Faktor Kurangnya kasih sayang keluarga**

Kurangnya kasih sayang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika. Seorang anak perempuan yang kekurangan kasih sayang orang tua dan tinggal bersama kakek neneknya mencari kasih sayang secara penuh pada pacarnya, dampaknya adalah anak tersebut rela memberikan kehormatan mereka pada pacarnya.

#### **5. Faktor Ekonomi**

Keterbatasan ekonomi mendorong orang

tua melakukan tindakan eksploitasi. Contoh kasus seorang anak yang didorong untuk menikah oleh orang tua dengan diberikan embel-embel jika ia hendak menikah.

## 6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang tidak sehat. Pergaulan kerap kali menjadi faktor yang harus diperhatikan. Lingkungan pariwisata memberikan stimulis negatif sehingga anak menjadi rentan hingga korban ESKA. Setiap hari anak-anak terpapar budaya asing turis lokal maupun manca negara dengan berbagai niat dan adat. Beberapa anak ditemukan menjadi pekerja anak di sektor-sektor pariwisata. Hal ini tentu saja tidak memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.

### **Pendidikan Karakter Melalui Dakwah: Kajian Komunikasi Dakwah Dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Sengigi**

Tokoh agama memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah kasus Eksploitasi seks komersil anak di kawasan pariwisata Sengigi. Beberapa desa pada sektor pariwisata ini telah membentuk LPAD (Lembaga Perlindungan Anak Desa). LPAD beranggotakan tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan tokoh agama melalui LPAD untuk mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata Sengigi. Pendidikan karakter melalui dakwah dan komunikasi menjadi strategi jitu dalam upaya mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak di kawasan pariwisata, diantara strategi dakwah dan komunikasi tersebut adalah:

#### **1. Tokoh agama sebagai dai atau komunikator pencegahan kasus eksploitasi seks komersial anak**

Tokoh agama terus menyuarakan pencegahan kasus eksploitasi seks komersial anak dikawasan pariwisata Sengigi dan Kek Mandalika, diantaranya adalah tuan guru, ustadz dan ustadzah yang menyuarakan pencegahan eksploitasi seks komersial anak di lingkungan pondok. Tokoh agama dirasa mampu menjadi angin segar yang dapat menyuarakan bahaya, dampak, dan upaya yang yang dapat dilakukan dalam mencegah kasus eksploitsi seks komersial anak di kawasan pariwisata. Dakwah dan tarbiyahnya dilingkungan masyarakat dan di pondok adalah

formulasi yang langsung menyentuh masyarakat pada umumnya, dan anak-anak yang rentan atau menjadi korban eksploitasi seks komersial anak khususnya.(Jurnal lentera, 2019, 5).

#### **2. Mad'u Atau Komunikasikan Pencegahan Eksploitasi Seks Komersial Anak Di Kawasan Pariwisata.**

Sasaran edukasi pencegahan ESKA adalah Anak-anak usia 12 hingga 18 tahun. Usia ini adalah usia rentan terpapar kasus ESKA. Rentan usia ini diberikan edukasi melalui sanggar anak desa. Salah stau strategi yang dilakukan oleh tokoh agama melalui lembaga perlindungan anak desa dengan membentuk Sanggar anak desa. Sanggar anak desa adalah sebuah komunitas anak sebagai ruang ekspresi anak-anak yang rentan atau telah menjadi korban ESKA. Tokoh agama memberikan edukasi pada anak-anak sanggar tentang bahayyas kasus eksplitasi seks komersial anak, dan seputar perlindungan anak. (Fahrurrozi, 2014, 81). Tingginya kasus eksploitasi seks komersial anak di lingkungan pondok mengharuskan tokoh agama yang mengajar di pondok harus menyuarakan pencegahan eksplootasi seks komersial anak di Lingkungan pondok, santri dan santriwati adalah sasaran utamanya. Selain itu Orang tua menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak. Pasaunya peran orang tua menjadi tongga utama pencegahan kasus ini. Para orang tua dan masyarakat secara umumnya diberikan edukasi melalui khutbah dan pengajian umum tentang bahaya kasus ESKA.

#### **3. Media Yang Digunakan dan Pesan Yang Disampaikan Sebagai Sarana Dakwah Pencegahan Kasus Eksploitasi Seks Komersial Anak**

Tokoh agama melakukan sharing bahaya kekerasan seksual di pondok melalui pelajaran fiqih, pada pembeljara ini tokoh agama memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Di lingkungan masyarakat melalui sanggar anak desa, tokoh agama bekerjasama dengan tenaga ahli dibidang konseling dan psikologi mengedukasi anak-anak rentan dan korban eksplotasi seks komersial anak untuk melakukan konseling sebaya seputar perlindungan anak , metode ini adalah upaya menggali keberadaan kasus eksploitasi seks

komersial anak di kawasan pariwisata. (Fiske, 2016, 50). Selain itu tokoh agama bersama sanggar anak membagikan stiker siap laporkan, stiker siap laporkan berisi narahubung jika terjadi kasus eksploitasi seks komersial anak. Beberapa kasus eksploitasi seks komersial anak terjadi karena faktor media sosial, sehingga tokoh agama bersama sanggar anak melakukan kampanye melalui online Tentang bahasa eksploitasi seks komersial anak, membuat film pendek tentang bahaya, film ini di putar saat sosialisasi. Film menceritakan seputar pernikahan anak. Membuat lagu hadroh tentang bahaya eksploitasi seks komersial anak. Pencegahan eksploitasi seks komersial anak melalui gerakan wirusaha sosial. Melalui pentas teater yang mengisahkan tentang bahaya eksploitasi seks komersial anak. Tokoh agama juga membuat *awik-awik* (hukum adat) sebagai upaya pencegahan eksploitasi seks komersial anak berbass adat.

#### **4. Efek Dari Upaya Tokoh Agama Mencegah Kasus Eksploitasi Seks Komersial Anak Di Kawasan Pariwisata**

Dampak yang signifikan telah dirasa dilingkungan pondok: anak-anak pondok berani bercerita kepada ustadz dan ustadzah jika mereka mendapatkan kasus eksploitasi seks komersial anak, selanjutnya tokoh agama melakukan penanganan setelah ada lapora. Masyarakat mengetahui kemana harus melapor ketika menjadi korban ESKA, masyarakat melapor ke tokoh agama melalui LPAD, hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran pada masyarakat untuk melaporkan kasus. Selain itu anak-anak berani melapor ketika menjadi korban pelecehan seksual, anak-anak sadar tentang sentuhan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa wajah kasus eksploitasi seks komersial anak di sektor pariwisata Sengigi tergolong cukup tinggi. Beberapa faktor penyebab terjadinya kasus eksploitasi seks komersial anak di sektor pariwisata Sengigi: Adanya jasa penyewaan Hp, faktor ini menjadi krusial pasalnya ransangan kasus eksploitasi seks komersial anak di mulai dari digitalisasi, dengan adanya bebas akses penyewaan HP berdampak

terhadap paparan kasus ESKA terhadap anak-anak di sektor pariwisata Sengigi, faktor kedua adalah karena kasus ESKA yang di iming-imingi embel-embel. Faktor ketiga kasus ESKA terjadi di ruang pondok pesantren, pembelajaran kitab kitab bernunsa suami istri terlalu dini dilngkungan pondok pesantren berdampak terhadap tumbuhnya rasa penasaran sehingga beberapa santri menjadi terpapar kasus ESKA, Faktor kurangnya kasih sayang keluarga, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Selanjutnya untuk meninjau pendidikan karakter melalui dakwah: kajian komunikasi dakwah dalam pencegahan eksploitasi seksual komersial anak di sengigi. Hal ini dapat ditelisik pada pandangan komunikasi dakwah. Tokoh agama menjadi aktor kunci penyampaian dakwah Tokoh agama dirasa mampu menjadi angin segar yang dapat menyuarakan bahaya, dampak, dan upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah kasus eksploitsi seks komersial anak di kawasan pariwisata. Dakwah dan tarbiyahnya dilingkungan masyarakat dan di pondok adalah formulasi yang langsung menyentuh masyarakat pada umumnya, dan anak-anak yang rentan atau menjadi korban eksploitasi seks komersial anak khususnya. Mad'u atau sasaran dakwah adalah anak-anak, orang tua. Media dan pesan penyampaian dakwah dengan menyusun kurikulum pembelajaran fiqih bermuatan pengcahahan kasus ESKA dan membuat film edukasi. Gerakan ini memberikan dampak positif Masyarakat mengetahui kemana harus melapor ketika menjadi korban ESKA, masyarakat melapor ke tokoh agama melalui LPAD, hal ini

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada UIN Mataram yang telah memberikan ruang pendidikan pascasarjana dan Politeknik Medica Farma Husada yang telah memberikan ruang kolaborasi riset.

#### **REFERENSI**

- Andika Bonde, dkk, (2019). *Peran tokoh agama dalam penanggulangan pergaulan bebas pada remaja*, jurnal Holistik, 12(1).  
Azwar, Saifuddin (2001). *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar  
Bagus, Lorent (2013). *Dalam Dalam Alex Sobur, Filsafat Komunikasi; Tradisi Dan*

- Metode Fenomenologi, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Charles R. Ngangi (2011). *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, ASE 7(2).
- Creswel, John W (2013). *Dalam Alex Sobur, Filsafat Komunikasi; Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Fahrurrozi Dahlan (2014). *Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN
- Fiske, Jhon (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Terjemahan Hapsari Dwiningtyas, Depok, PT. Rajagrafindo Persada
- Karman (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter I. Berger)*, Jakarta Pusat: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI)
- Liliweri, Alo (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Muhamad Khalid Iswadi, dkk., (2020). *Metode terapi doa melalui konseling sebaya untuk mencegah kasus eksploitasi seks komersial anak*, Jurnal qawwam, UIN Mataram.
- Muhammad Aswin Akbar (2020). *Eksplorasi seksual anak yang dijadikan pelacur oleh orang tuanya*, Jurnal of Law, 7(1).
- Putra, H. P. (2021). *Upaya Preventif Prostitusi dan Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Dakwah. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 12(1), 1-13.
- Ropingi el-ishaq (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Ke Praktik* (Malang: Madani
- Sobur, Alex (2013). *Filsafat Komunikasi; Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex (2014). *Filsafat Komunikasi; Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013) Smith Dalam Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi, Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya